

Integrasi Ilmu, Ulama, Pendidikan, dan Teknologi Perspektif KH. Misbah Mustafa dalam *Tafsir Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabb al-‘Ālamīn*

Egi Sukma Baihaki^{1*} 

¹ Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STAI Sadra, Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Februari 2026

Revised 15 Februari 2026

Accepted 25 Februari 2026

Available online 9 Maret 2026

Kata Kunci:

Dikotomi, Ilmu Pengetahuan, KH. Misbah Mustafa, *Tafsir Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabb al-‘Ālamīn*, Teknologi.

Keywords:

Dichotomy, KH. Misbah Mustafa, Science, *Tafsir Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabb al-‘Ālamīn*, Technology.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang dan menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Dalam sejarahnya, ilmu pengetahuan mengalami berbagai perdebatan dan diskursus tidak hanya dalam sejarah ilmu pengetahuan, tetapi juga dibahas oleh para ulama. Dikotomi ilmu dan upaya untuk mengislamisasi ilmu pengetahuan menjadi dinamika yang ada dalam sejarah ilmu di dunia Islam. Umat Islam yang sebelumnya berjaya di bidang ilmu pengetahuan pada akhirnya mengalami ketertinggalan. Ketertinggalan umat Islam di bidang pengetahuan dan teknologi membuat sebagian pihak terlena, pasrah, dan ada pula yang berusaha bangkit. Penelitian ini menggunakan metode tematik tokoh dengan menjadikan KH. Misbah Mustafa sebagai tokoh yang dikaji pemikirannya melalui karyanya, yaitu: *Tafsir Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabb al-‘Ālamīn*. Dapat disimpulkan bahwa KH. Misbah Mustafa dalam karyanya ikut membahas beberapa jenis ilmu, meminta umat Islam untuk giat belajar, mempelajari ilmu tertentu, mengkritisi kondisi ulama dan umat Islam di bidang pendidikan, dan menyikapi ketertinggalan umat Islam di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

ABSTRACT

Science and technology continue to develop and become an important part of human life. In its history, science has experienced various debates and discourses not only within the history of science but also among scholars. The dichotomy of science and efforts to Islamize science has become dynamic in the history of science in the Islamic world. Muslims who previously succeeded in the field of science eventually experienced backwardness. The backwardness of Muslims in the field of science and technology has made some parties complacent and resigned, and some have tried to rise. This study uses the thematic method of figures by making KH. Misbah Mustafa is a figure whose thoughts are studied through his work, namely: *Tafsir Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabb al-‘Ālamīn*. It can be concluded that KH. Misbah Mustafa, in his work, also discusses several types of science, asks Muslims to study hard, study certain sciences, criticizes the conditions of scholars and Muslims in education, and responds to the backwardness of Muslims in the field of science and technology.

1. PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai definisi dan klasifikasi ilmu dalam tradisi Islam merupakan diskursus yang terus berlangsung dari masa klasik Islam hingga era kontemporer dan melibatkan banyak pihak (Wisudaningih, 2023). Dalam khazanah intelektual Islam, ilmu tidak sekadar dimaknai sebagai pengetahuan empiris semata, melainkan di dalamnya terkandung nilai spiritual di mana ilmu merupakan sesuatu yang berasal dari Sang Maha Berilmu, yaitu Tuhan (Qomar, 2005). Menilik sejarah, dikotomi ilmu melahirkan pemisahan antara ilmu agama (*‘ulūm al-dīn*) dan ilmu dunia (*‘ulūm al-dunyā*) (Kasyani, 2014).

Pada masa klasik, para ulama seperti al-Ghazālī (Rizal et al., 2023; Rofiq & Soleh, 2025), Ibn Khaldūn (Effendi, 2019), Jābir ibn Ḥayyān (Musadad, 2015), al-Mawardī (Majid & Tamam, 2024) ikut membagi dan mengklasifikasikan ilmu. Namun, dalam konteks modern, setelah era kolonialisme, masuknya sekularisasi pendidikan, serta adopsi sistem pendidikan Barat yang memengaruhi perkembangan dan kebijakan pendidikan pada akhirnya memunculkan kesan keterpisahan antara ilmu keislaman dari sains

*Corresponding author

E-mail addresses: egisukmabaihaki@sadra.ac.id

dan teknologi. Padahal, penguasaan teknologi dan sains di era kontemporer menjadi indikator kemajuan dan keberhasilan peradaban (Abrar et al., 2025).

Sayangnya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi didominasi oleh orang luar sementara umat Islam masih tertinggal jauh. Akibatnya, umat Islam hanya mampu mengamati, menerima, dan menjadi tertinggal jauh dibandingkan dengan agama lain (Aminy et al., 2023). Banyak negara dengan mayoritas penduduk muslim masih menghadapi tantangan dalam pengembangan riset, inovasi, dan teknologi tinggi.

Kesadaran akan ketertinggalan umat Islam menjadi keprihatinan mendalam pada diri para intelektual muslim kontemporer. Lemahnya penguasaan pada ilmu dan stagnasi ilmu-ilmu Islam adalah faktor terbesar dan menjadi kunci dari ketertinggalan ini. Para pemikir seperti Sayyid Hossein Nasr, Fazlur Rahman, Ismail Razi al-Faruqi, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah di antara mereka yang prihatin dan sangat bersemangat dalam upaya mencari solusi ketertinggalan umat Islam di bidang yang satu ini (Abidin, 2012).

Dalam upaya inilah kehadiran dan kedudukan ulama menjadi sentral di tengah umat. Ulama tidak sekadar menjadi pelanjut dari keberlangsungan risalah, melainkan ulama merupakan pendidik utama umat. Apalagi dalam konteks pendidikan, ada banyak ulama yang tidak hanya mengajar melalui majelis, tetapi juga ikut membangun lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal (Agustin et al., 2026).

Dalam konteks inilah pemikiran KH. Misbah Mustafa menjadi penting untuk dikaji. KH. Misbah Mustafa yang hidup dari 1916 sampai 1994 (Gusmian, 2016) sebagai ulama dan pendidik, Mustafa melalui tafsirnya *Tafsir Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabb al-‘Ālamīn* tidak hanya menafsirkan teks keagamaan secara normatif, tetapi ia juga mengaitkannya dengan realitas sosial, pendidikan, politik, dan perkembangan teknologi. Tafsirannya memuat aspek pentingnya agar umat Islam menuntut ilmu, mengamalkan ilmu yang dimiliki, mengomentari aspek perkembangan pendidikan, serta memberikan kritik terhadap sistem dan kebijakan di bidang pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik tokoh dengan langkah prosedural dimulai dari penentuan tokoh, menentukan objek kajian, mengumpulkan data terkait dengan tokoh dan isu yang diteliti, melakukan identifikasi pemikiran tokoh, melakukan analisis dan kritik, serta melakukan penyimpulan (Mustaqim, 2015).

Sementara pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Sumber primer yang digunakan adalah karya tafsir KH. Misbah Mustafa, yaitu *Tafsir Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabb al-‘Ālamīn*, sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah literatur, baik itu buku maupun jurnal ilmiah, yang berkaitan langsung dengan tokoh, pemikiran, tafsir, serta pendidikan Islam secara umum.

3. PEMBAHASAN

A. Ilmu: Definisi, Ruang Lingkup, dan Disrkursusnya dalam Islam

Ilmu berasal dari kata “*alima*” (bahasa Arab) yang berarti tahu, jadi ilmu maupun science secara etimologis berarti pengetahuan (Mujib, 2019). Ilmu adalah kehadiran dan penguasaan terhadap sesuatu sesuai dengan kemampuan dan batasannya (Muṣṭafawī, 1385). Kata ilmu menurut Quraish Shihab, dengan derivasinya terulang sebanyak 854 kali dalam Al-Qur’an, dengan makna proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan (Shihab, 1996).

Dalam sejarahnya, ilmu pengetahuan menjadi perbincangan banyak kalangan mulai dari pendefinisian hingga pembagian ilmu yang melahirkan banyak istilah. Pembagian dan pengkategorian ilmu kemudian disebut dengan dikotomi ilmu. Dikotomi ilmu pengetahuan merupakan masalah yang selalu diperdebatkan dalam dunia Islam, mulai sejak zaman kemunduran Islam sampai sekarang (Wahyuni, 2018). Dikotomi ilmu adalah adanya pemisahan antara disiplin ilmu agama dan disiplin ilmu umum sehingga pada gilirannya melahirkan istilah baru yang disebut dualisme pendidikan, yakni pendidikan agama dan pendidikan umum (Wahid, 2014). Dikotomi ilmu yang diperdebatkan memiliki problem yang dikupas secara panjang oleh Kartanegara (Kartanegara, 2005).

Dikotomi atau klasifikasi jenis dan pembagian ilmu sebenarnya telah ada sejak lama termasuk dilakukan oleh para ulama dan pemikir Islam, Ghazālī membagi ilmu menjadi dua, yaitu: ilmu yang berhubungan dengan masalah agama (*‘ilmu shari’ah*) dan ilmu yang tidak berhubungan dengan masalah agama (*‘ilmu ghayru shari’ah*). *‘Ilmu ghayru shari’ah* terbagi menjadi ilmu yang terpuji, tercela, dan boleh (Ghazālī, n.d.). Selain itu ada al-Mawardī yang membagi ilmu agama dalam lima jenis (Mawardi, 1983), al-Jurjānī membagi ilmu dalam dua kategori (Jurjānī, 2003), al-Qanūjī membagi ilmu dalam 8 jenis (Qanūjī, 1978), begitu juga Jābir bin Ḥayyān yang menjelaskan jenis dan pembagian ilmu dengan keragamannya (Maḥmūd, 2022; Mazīdī, 2006).

Gharawiyān menjelaskan bahwasannya pembagian ilmu dilakukan dilihat pada aspek tolok ukur yang digunakan untuk membaginya, misalnya ilmu teoretis dan praktis, eksperimental dan non-

eksperimental, ilmu alat dan ilmu murni; ada juga yang membagi ilmu *ḥaqīqī* dan *i'tibari* (Gharawiyān, 2012).

Selain itu, ilmu pengetahuan dalam ranah ontologi, epistemologi, dan aksiologi menjadi kajian yang dibahas dalam filsafat ilmu. Rokhmah menjelaskan dampak pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia, sehingga para filsuf pada akhirnya melahirkan kajian khusus untuk membahas ilmu dari sisi filsafat, sehingga lahirlah filsafat ilmu (Rokhmah, 2021).

Hubungan antara ilmu dan sains dalam Islam melahirkan tiga model paradigma yang berkembang, yaitu islamisasi ilmu pengetahuan, pengilmuan Islam, dan integrasi-interkoneksi keilmuan (Anshori, 2016). Zuhdiyah menjelaskan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan merupakan bentuk tanggapan atas dikotomi ilmu dan kemajuan sains modern. Selain itu, islamisasi ilmu pengetahuan merupakan respons atas munculnya dualisme pendidikan yang membingungkan umat Islam, yaitu pendidikan Islam dan pendidikan sekuler (Zuhdiyah, 2016).

Saat umat Islam mulai mengambil kembali ilmu pengetahuan yang sudah mulai disekularisasi oleh Barat, sisi kekosongan spiritual harus diisi dengan nilai-nilai Islam. Inilah yang membuat Islamisasi ilmu pengetahuan digagas oleh para tokoh seperti Ismail Faruqi, Muhammad Naquib al-Attas, Fazlur Rahman, Ziauddin Sardar, dan lain-lain (Nata, 2018). Meski dikotomi ilmu memang ada, kehadiran dikotomi ilmu perlu diluruskan karena alasan inilah menurut sebagian yang lain menjadi penyebab umat Islam jauh dari kemajuan di bidang sains dan teknologi (Fakhry, 2010).

Dalam *Tafsīr Tāj al-Muṣliṣīn min Kalām Rabb al-'Ālāmīn* ada beberapa jenis ilmu yang disebutkan oleh KH. Misbah. **Pertama**, ilmu warisan Nabi Adam. Saat menjelaskan Q.S. Al-Baqarah [2]: 31 tentang Nabi Adam yang diajari "*asma*" oleh Allah, Misbah Mustafa menyebutkan bahwa segala jenis ilmu, termasuk ilmu bahasa, teknik, dan ilmu-ilmu yang muncul saat ini, termasuk ilmu agama, merupakan warisan dari Nabi Adam. **Kedua**, ilmu laduni. Ilmu laduni adalah ilmu yang diberikan kepada para wali Allah dan banyak sekali manusia yang mendapatkan ilmu ini. Ilmu laduni memiliki tingkatan. Misbah menyebutkan bahwa ada wali ummi yang sebelumnya bodoh tetapi saat diangkat menjadi wali kemudian diberikan ilmu agama yang cukup oleh Allah, termasuk ilmu lainnya, dan mereka ini pada akhirnya melebihi orang alim lainnya, contohnya seperti Ali al-Khawwas, Abd al-Aziz al-Dabbag, dan lain-lain (Mustafa, 1993a).

Ketiga, ilmu *wifīq*. Misbah Mustafa menjelaskan saat menafsirkan Q.S. Al-Baqarah [2]: 102, bahwasannya konteks sesuatu yang keluar dari orang yang bukan nabi dan wali, ada yang lewat ilmu *wifīq* (*awfāq*), lewat ilmu *ruqyah* (*suwuan*), lewat '*azimah*, *khāṣṣiyah* (keistimewaan dalam diri manusia), lewat ilmu *istikhdām*, *khāṣṣiyah* dalam bidang tertentu, lewat ilmu sihir (Mustafa, 1993a). Ilmu *wifīq* adalah membuat susunan angka yang seragam hitungannya tersusun dalam bangunan tertentu terbagi tiga, empat, atau tujuh kata. Jumlah angka ada di baris yang bagaimana saja bisa cocok (Mustafa, 1993a).

Keempat, ilmu sihir. Masih dalam kesempatan menafsirkan Q.S. Al-Baqarah [2]: 102, Misbah menjelaskan kisah orang Yahudi yang tidak mau mengamalkan kandungan Taurat, tetapi melakukan sihir. Orang Yahudi mengikuti keterangan kitab tukang sihir yang dibaca oleh setan pada masa Nabi Sulaiman. Mereka mendalami kandungan kitab ilmu sihir, sementara Nabi Sulaiman tidak mengetahui tindakan ilmu sihir karena melakukan ilmu sihir dihukum kufur dalam syariat Nabi Sulaiman. Ilmu sihir inilah yang diturunkan kepada Malaikat Harut dan Marut di Babil. Lebih lanjut mengenai ilmu sihir, Misbah menjelaskannya dengan menjelaskan jenis-jenis sihir mulai dari ilmu *saymiyā'*, ilmu *haymiyā'*, benda atau tukan bumi, dan suwuan (Mustafa, 1993a).

Kelima, ilmu tentang *i'tiqād*. Ketika Misbah menjelaskan tentang taklid dan masalah-masalah agama dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 170 di mana ada masalah *i'tiqādiyyah* dan masalah '*amaliyyah*, untuk ilmu yang membahas *i'tiqādiyyah* disebut ilmu tauhid atau ilmu usuluddin atau ilmu kalam. **Keenam**, ilmu '*amaliyyah*. Ilmu yang membahas masalah amaliah adalah ilmu tasawuf dan ilmu fikih. Dua ilmu ini disebut ilmu *furū' al-dīn* yaitu ilmu yang berhubungan dengan cabang-cabang agama (Mustafa, 1993b).

Ketujuh, ilmu lain. Dalam usaha menyelidiki hukum Allah (*fiqh*), menurut Misbah Mustafa dibutuhkan ilmu pendukung lainnya seperti ilmu nahu, ilmu saraf, ilmu *lughah*, *uṣūl fiqh*, ilmu tafsir, ilmu hadis, dan lain-lain (Mustafa, 1993b).

B. Ulama dan Pentingnya Mencari Ilmu

Ilmu dan ulama merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam Q.S. At-Taubah [9]: 122, umat Islam diperintahkan untuk belajar dan memperdalam pengetahuan agama. Oleh karena itu, ketika menafsirkan Q.S. Al-Baqarah [2]: 102, Misbah menjelaskan bahwa ayat ini merupakan sindiran kepada umat Islam yang tidak mau mempelajari kandungan Al-Qur'an dan lebih memilih mempelajari ilmu lainnya (Mustafa, 1993a). Umat Islam wajib menuntut ilmu dan menjadi orang yang terpelajar sebagaimana Misbah menjelaskan Q.S. Al-Baqarah [2]: 153, umat Islam tidak boleh bodoh dan wajib untuk mencari ilmu. Setelah menjadi alim, umat Islam diperintahkan untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki dan tidak pamrih (Mustafa, 1993b). Contoh ilmu yang patut dipelajari oleh umat Islam adalah ilmu waris yang mengatur pembagian

harta warisan. Misbah mengajak umat untuk lebih meningkatkan diri dalam mempelajari ilmu waris (Mustafa, 1993c).

Dalam *Tafsir Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabb al-‘Ālamīn*, selain umat Islam dituntut untuk mencari ilmu, di sisi lain juga dituntut untuk mengamalkan ilmunya. Tafsiran Misbah Mustafa terhadap Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 48 menyebutkan kesempurnaan manusia dilihat dan dinilai jika manusia mengetahui kebenaran dan perkara yang baik maka diamalkan (Mustafa, 1993d).

Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 79 menjelaskan bahwa setiap nabi diperintahkan agar umatnya menjadi orang yang berilmu dan tidak boleh bodoh terhadap agama Allah. Setelah berilmu, maka mengamalkan ilmunya. Jangan sampai memalsukan masyarakat dari mengetahui ilmunya Allah. Orang alim yang jelek adalah orang yang tidak mau melaksanakan/mengamalkan ilmunya agar dirinya dan masyarakat menjadi dekat dengan Allah. Lebih jelek lagi jika orang alim yang memberitahu masyarakat tentang cara hidup menurut agama tetapi ia sendiri tidak mau melaksanakan petunjuk Allah (Mustafa, 1993d).

Berdasarkan paparan di atas, orang berilmu inilah yang kemudian dikenal sebagai ulama. Ulama merupakan orang yang dianggap otoritatif dalam mengajarkan ilmu agama. Orang yang berilmu maka akan ditinggikan derajatnya oleh Allah sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Mujādalah [58]: 11. Ulama pada akhirnya merupakan orang yang bertugas untuk mengamalkan dan mengajarkan ilmu kepada umat. Sebutan ulama pun di berbagai tempat memiliki panggilan yang berbeda-beda. Dhofier menyebutkan bahwa mereka yang menguasai ilmu Islam dikenal sebagai ulama. Di Jawa Barat, mereka dikenal sebagai ajengan. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, kiai adalah ulama yang memimpin pesantren. Namun, di zaman sekarang, banyak ulama yang cukup penting di masyarakat juga disebut “kiai” meskipun mereka tidak memimpin pesantren. Gelar “kiai” digunakan untuk menunjuk para ulama Islam tradisional karena sangat terkait dengan tradisi pesantren (Dhofier, 2011).

Ulama menghasilkan pengetahuan agama dalam arti luas, yang mencakup semua jenis pengetahuan seperti teologi, akhlak, *fiqh*, *usul fiqh*, dan bentuk-bentuk pengetahuan lainnya, seperti doa, ritual, dan praktik ibadah (Hasan & Aijudin, 2019).

Belakangan, masalah ulama dan otoritas keagamaan ini mengalami pergeseran pasca munculnya media sosial. Media sosial melahirkan otoritas agama baru, di mana faktor keilmuan tidak lagi tampak unggul; justru, faktor ketenaran melahirkan dengan mudahnya label ulama yang disematkan kepada individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan agama karena faktor pengaruh media. Otoritas yang tidak dimiliki oleh manusia tampak lebih kuat daripada otoritas manusia.

Setelah booming media sosial, terjadi perubahan besar. Ini berdampak pada proses pencarian sumber pengetahuan yang lebih baru dan sesuai dengan preferensi orang muslim (Rachmadhani, 2021). Otoritas ini berasal dari algoritma yang ditanamkan di media sosial dan berfungsi seperti otoritas. Ia memiliki kemampuan untuk memengaruhi, mengarahkan, dan menentukan keyakinan keagamaan pengguna media sosial. Ia bahkan dapat melakukannya tanpa disadari oleh pengguna (Muttaqin, 2024).

Pergeseran otoritas di media sosial memungkinkan ideologi tertentu untuk menyebarkan keyakinan keagamaannya. Ini karena media memungkinkan ide, pendapat, fatwa, dan ideologi berkembang dan membuatnya mudah untuk menentukan tokoh atau figur yang akan diikuti (Muhtador, 2018).

Mengenai fenomena ulama dan penyematan label intelektual, Misbah saat menafsirkan Q.S. Al-Baqarah [2]: 13 menyebutkan bahwa orang-orang intelek pada zaman ini menganggap bahwa ulama adalah orang yang memiliki ilmu teknik, manajemen, ilmu-ilmu modern, ilmu politik, dll. Anggapan ini didasarkan pada kepentingan duniawi yang menyebabkan persoalan akhirat tidak masuk dalam pikiran mereka (Mustafa, 1993a). Lebih jauh, ketika menafsirkan Q.S. Al-Baqarah [2]: 269, disebutkan bahwa zaman sekarang, setelah orang yang membuat nama intelek muslim tidak bisa mencapai gelar ulama, kemudian membuat gelar baru, yaitu *ululbab*, akan tetapi saat mereka ditanya maknanya, mereka tidak bisa menjelaskan. Akhirnya mereka menjadi serampangan dan umat Islam diminta waspada oleh Misbah (Mustafa, 1993d).

C. Kemajuan Teknologi dan Ketertinggalan Umat Islam

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan lahirnya berbagai penemuan yang dilakukan oleh Barat di satu sisi membuat umat Islam tertinggal. Meski jika ditinjau dalam aspek sejarah, umat Islam pernah mengalami masa keemasan di bidang ilmu pengetahuan, sementara Barat kala itu pada saat yang bersamaan sedang berada pada masa kegelapan. Penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilakukan oleh para cendekiawan Islam bahkan menjadi pijakan dan dikembangkan oleh Barat.

Umat Islam tengah mengalami kejayaan dan kemajuan peradabannya saat Eropa mengalami Abad Pertengahan, atau Zaman Kegelapan (Sari & Setiadi, 2020). Sejarah telah mencatat bahwa masyarakat Muslim dan peradaban Islamnya adalah salah satu bangsa yang paling signifikan dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Sumbangan mereka sangat signifikan sehingga dapat dikatakan dengan yakin bahwa revolusi ilmu pengetahuan di Eropa Barat tidak akan pernah terjadi jika orang Muslim tidak melakukan apa yang mereka lakukan dalam berbagai lapangan sains (Hasyim, 2012).

Namun, pada Abad ke-11 dan ke-12, ada pergeseran bertahap dalam perbandingan perkembangan keilmuan dan sosioekonomi antara dunia Muslim dan Eropa Barat (Bagir et al., 2005). Terutama pada abad ke-16 dan ke-18, Eropa Barat mengalami kemajuan besar, sementara dunia Muslim mengalami kemajuan yang lebih sedikit (Kuru, 2021).

Barat terdorong untuk berkembang ke wilayah lain karena kemajuan teknologi dan pengetahuan. Ini terutama terjadi di daerah di mana banyak orang Muslim. Kaum muslim di seluruh dunia Islam terkejut dengan peristiwa ini karena Barat sebelumnya dianggap sebagai negara yang terbelakang. Dengan berbagai kemajuan teknologi, Barat membuat kemajuan besar. Karena mereka sibuk dengan masalah internal seperti kebodohan dan kemiskinan, kaum muslim tidak dapat berbuat banyak untuk mengejar ketertinggalan ini. Akibatnya, jarak antara kemajuan Barat dan ketertinggalan kaum muslim semakin besar (Rusydi, 2018).

Perpecahan di antara umat Islam, masalah moral para penguasa, dan kevakuman ilmu pengetahuan adalah beberapa faktor yang menyebabkan kemajuan umat Islam menurun (Abidin, 2012; Fauzi & Jannah, 2021). Terlenu oleh stagnasi dan keterlenuan umat Islam terhadap warisan masa lalu dan kejayaan para pendahulu mereka (Andriansyah & Sukiyat, 2023).

Umat Islam tertinggal dari orang-orang Nasrani dan Yahudi dan ingin mengejar ketertinggalannya di bidang ilmu alam, teknik, ilmu pasti, dan ilmu lainnya. Dengan alasan ingin menunjukkan isi Al-Qur'an, semua lapangan pendidikan ingin diubah menjadi lapangan ilmu dunia. Ada sebagian orang (pemimpin) yang menyatakan bahwa yang disebut ulama adalah orang yang mengerti hukum-hukum agama dan juga harus memahami ilmu manajemen dan ilmu umum lainnya. Akibatnya, sebagian orang yang disebut sebagai pemimpin Islam ada yang menyatakan jika anak-anak yang belajar di sekolah dan para pelajar jangan ditakuti dengan siksanya Allah (Mustafa, 1993a)

Menyikapi kondisi ketertinggalan umat Islam di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, Misbah menjelaskan bahwa akibat ingin mengejar orang-orang Nasrani dan Yahudi dalam bidang ilmu dunia, banyak orang yang mengaku sebagai intelektual muslim menyalahkan para ulama terdahulu. Lebih-lebih ulama tasawuf yang hidupnya hanya untuk beribadah. Banyak orang yang mengaku sebagai intelektual muslim ingin memindahkan gelar ulama yang dimiliki membuat label agama yaitu ululalbab padahal mereka tidak mengerti arti ululalbab dan ciri-cirinya. Sekalipun mereka tahu, mereka itu ada pada tingkatan terendah. Dalam masalah ini, Misbah mengingatkan agar umat Islam tidak tergesa-gesa dan bertindak hati-hati. Ia pun menyebutkan bahwa di dalam Al-Qur'an ada banyak ayat yang isinya mendorong ilmu teknologi dan ilmu-ilmu dunia pada masa sekarang Q.S. Al-Baqarah [2]: 29 (Mustafa, 1993a).

D. Modernisasi Pendidikan Islam

Salah satu tradisi agung di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta di Semenanjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu (Bruinessen, 2012).

Madrasah sendiri sudah ada bahkan sebelum Indonesia merdeka, dan mengalami perkembangan sampai berdasarkan data statistik Kementerian Agama, pada tahun 1954, jumlah madrasah di 13 provinsi atau daerah berjumlah 13.849 dengan jumlah siswa 2.017.590 (Yunus, 2008).

Usaha pemerintah Orde Baru untuk memperluas peluang mendapatkan pendidikan dasar mulai terwujud pada 1973. Dengan uang yang ada, pemerintah waktu itu memakainya untuk pemerataan pembangunan pendidikan, antara lain lewat Inpres Nomor. 10 tahun 1973 tentang program dorongan pembangunan sekolah dasar (Safei & Hudaidah, 2020).

Modernisasi pesantren yang menemukan momentumnya sejak 1970-an banyak mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Perubahan sangat mendasar, misalnya terjadi pada aspek-aspek kelembagaan. Dalam waktu-waktu terakhir, banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai pola Departemen Agama kini Kementerian Keagamaan, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum. Dengan perkembangan ini, apa yang tersisa dalam aspek kelembagaan pesantren bisa jadi terutama adalah *boarding system*-nya (Azra, 2019).

Perkembangan pendidikan Islam masa Orde Baru setahap demi setahap mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Di antaranya, lembaga-lembaga pesantren mulai mendirikan madrasah dalam sistem pendidikannya. Dalam sistem ini, jenjang-jenjang pendidikan terbagi menjadi Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Sistem madrasah ini mendorong perkembangan pesantren sehingga jumlahnya meningkat pesat (Yuningsih, 2015).

Dalam perkembangan selanjutnya, banyak pesantren yang mendirikan sekolah umum dengan kurikulum sekolah umum yang ditetapkan oleh pemerintah. Bahkan madrasah yang dibina pesantren juga banyak yang menyesuaikan diri dengan pola madrasah yang berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 3 Tahun 1975 menetapkan bahwa mata pelajaran umum di madrasah sekurang-kurangnya harus tujuh puluh persen dari

seluruh kurikulum. Namun, dengan alasan bahwa kurikulum yang ditetapkan pemerintah tidak sesuai dengan jasa dan tujuan pesantren. Banyak juga madrasah di pesantren yang menetapkan kurikulumnya sendiri, seperti Pondok Pesantren Modern Gontor, Pesantren Pahelan di Muntilan, dan sebagainya (Nizar, 2013).

Keberadaan Sekolah Islam Terpadu membawa warna dan ciri khas yang berbeda bila dibandingkan dengan madrasah dan pesantren. Sekolah Islam Terpadu memadukan pendidikan agama yang menjadi ciri khas dari pesantren dan pendidikan modern yang menjadi ciri khas dari sekolah umum. Konsep keterpaduan dibangun dengan memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam satu kurikulum (Faqihuddin & Afriatien, 2021).

Misbah mengkritisi kondisi perubahan lembaga pendidikan Islam yang sebelumnya fokus dalam mencetak santri yang memperdalam ilmu agama berubah menjadi lembaga yang justru bertujuan untuk tujuan duniawi. Kritikan ini ditujukan secara khusus bagi pondok pesantren yang mengalami pergeseran paradigma, misalnya saja dengan bertransformasi menjadi pesantren modern atau pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan umum. Misbah mendorong umat Islam untuk meningkatkan kemajuan dalam masalah dunia tanpa harus mengubah pendidikan yang sebelumnya bertujuan untuk masalah agama menjadi urusan dunia.

Dalam konteks tersebut, Misbah memiliki pandangan yang berbeda mengenai perubahan dalam sistem pendidikan yang ada. Ia berpendapat bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berupaya menekankan pada pelajaran umum, seperti ilmu pengetahuan umum, ilmu alam, ilmu pasti, dan berbagai bidang pengetahuan dunia lainnya, tetapi harus memfokuskan pelajaran agama dalam kurikulum (Annisa et al., 2023).

Misbah menafsirkan Q.S. Al-Baqarah [2]: 29 dengan meminta umat Islam agar meningkatkan kemajuan di dalam masalah duniawi dengan tetap dilekatkan dengan iman. Umat Islam tidak perlu mengubah lapangan pendidikan yang berhubungan dengan masalah akhirat, diubah lagi jadi lapangan ilmu yang menjurus kepada keduniaan, seperti yang terjadi saat ini, di mana pondok-pondok pesantren yang asalnya didirikan untuk melaksanakan shibgatullah atau membuat santri-santri sanggup meneruskan tugas Nabi, yaitu dakwah beribadah kepada Allah (Mustafa, 1993a).

Lebih lanjut, KH. Misbah menyebutkan bahwa perbuatan manusia, seperti orang yang membuat pesawat, sesungguhnya yang membuatnya adalah Allah. Manusia hanya menjadi media atau perantara. Jika umat Islam pandangan tauhidnya mengikuti Al-Qur'an, maka tidak akan kebingungan saat melihat berbagai ilmu teknik yang berkembang saat ini karena semua itu merupakan kebesaran dan kekuasaan Allah. Bukan memandang orang yang diberi berbagai ilmu teknik dan lainnya karena mereka merupakan orang Yahudi dan Nasrani sudah selaras dengan firman Allah dalam ayat lainnya, yaitu Q.S. Fuṣṣilat [41]: 53 (Mustafa, 1993a).

Terkait penciptaan alam dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 164, disebutkan KH. Misbah menyatakan bahwa kita diminta untuk menyelidiki ilmu-ilmu yang berkaitan dengan delapan hal. Hasil memikirkan rahasia delapan hal yang sebelumnya sudah disinggung oleh KH. Misbah pada halaman 500 telah terjadi. Munculnya berbagai macam ilmu yang berkaitan dengan delapan hal tersebut, akan tetapi muncul ilmu itu melalui pemikiran orang Yahudi dan Nasrani. Hal semacam ini tidak perlu membuat para pemimpin dan umat Islam kecewa karena ilmunya ilmu modern melalui pemikiran orang Yahudi dan Nasrani itu sudah menjadi ketetapan Allah dalam Q.S. Fuṣṣilat [41]: 53. Oleh karenanya, umat Islam saat menghadapi ilmu modern dan hasilnya, jangan melihat mewah dan kilauannya semata, seharusnya mereka memiliki pandangan yang bisa menimbulkan rasa penghormatan kepada Allah, kemudian segera menghadap dan beribadah kepada Allah (Mustafa, 1993b).

Dalam konteks kisah Nabi Isa dan Dajjal dalam Q.S. Āli 'Imrān [3]: 45, KH. Misbah menyebutkan bahwa di akhir zaman banyak orang pintar yang mengingkari akan turunnya Dajjal. Hal semacam ini mungkin disebabkan karena banyaknya ilmu modern terutama ilmu teknik yang menurut KH. Misbah tidak bisa dikuasai oleh Dajjal (Mustafa, 1993d).

4. KESIMPULAN

Ilmu menurut KH. Misbah Mustafa dibagi dalam tujuh jenis. Dalam tafsirannya, Misbah mengajak umat Islam untuk terus menimba ilmu. Di sisi lain, ia mengkritisi berbagai kondisi dan fenomena sosial yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, di antaranya persoalan label ulama dan intelektual, ketertinggalan umat Islam di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kondisi perubahan dalam bidang pendidikan. Kritikan yang dilakukan oleh KH. Misbah Mustafa merupakan cerminan dialektika mufasir dengan realitas sosial. Misbah yang merupakan seorang kiai, penulis, politisi, hingga pemilik lembaga pendidikan menaruh perhatian besar agar umat Islam mampu bersaing dalam konteks pendidikan tanpa harus menyimpang atau melewati batas.

5. REFERENSI

- Abidin, M. Z. (2012). Dinamika Perkembangan Ilmu dalam Islam Serta Statusnya dalam Perkembangan Peradaban Modern. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 21–42. <https://doi.org/10.18592/jiu.v11i1.731>.
- Abrar, K., Samad, D., & Mamad, F. S. (2025). Diskursus Kontemporer tentang Pendidikan Islam: Dikotomi, Islamisasi, Integrasi dan Interkoneksi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 14195–14202. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27522>.
- Agustin, S. M., Ilyas, & Alfiah. (2026). Pentingnya Ilmu dan Kedudukan Ulama dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Perspektif Hadits. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 10(1). <https://sejurnal.com/pub/index.php/jpmt/article/view/11046>.
- Aminy, A., Salminawati, S., Tanjung, N. I., & Hidayana, R. (2023). Gagasan Islamisasi Sains dalam Mengembalikan Semangat Umat Islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(1), 81–86. <https://doi.org/10.24127/att.v7i1.2682>.
- Andriansyah, W. A., & Sukiyat, S. (2023). Problem Pembaharuan dalam Islam di Indonesia: Sebuah Refleksi Sejarah. *Journal of Humanities Issues*, 1(2), 123–150.
- Annisa, A., Rusli, R., Z, M. K. H. Y. E., & Hafizh, M. (2023). Reaktualisasi Kritik KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbil 'Alamin terhadap Kurikulum Pendidikan di Era Orde Baru. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 24(2), 155–168. <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.19011>.
- Anshori, A. (2016). Format Baru Hubungan Sains Modern dan Islam (Studi Integrasi Keilmuan Atas UIN Yogyakarta dan Tiga Uinversitas Islam Swasta Sebagai Upaya Membangun Sains Islam Seutuhnya Tahun 2007-2013). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 90–108. <https://doi.org/10.23917/profetika.v15i1.1969>.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media.
- Bagir, Z. A., Wahyudi, J., & Anshori, A. (Ed.). (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Mizan Pustaka.
- Bruinessen, M. van. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Gading Publishing. <http://archive.org/details/martin-van-bruinessen-1994-2012-kitab-kuning-pesantren-tarekat>.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Effendi, R. (2019). Ilmu Pengetahuan dan Pembagiannya Menurut Ibn Khaldun. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(2), 177–208. <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i2.99>.
- Fakhry, J. (2010). Sains dan Teknologi dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(01), 121–142. <https://doi.org/10.19109/td.v15i01.70>.
- Faqihuddin, A., & Afriatien, A. T. S. (2021). Menakar Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan Pada Sekolah Islam Terpadu. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 123–134. <https://doi.org/10.17509/tk.v19i2.41017>.
- Fauzi, M., & Jannah, S. A. (2021a). Peradaban Islam; Kejayaan dan Kemundurannya. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 6(2), 1–26. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v6i2.132>.
- Gharawiyani, M. (2012). *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam: Penjelasan untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam* (M. N. Djabir, Penerj.). Sadra Press.
- Ghazālī, A. Ḥamid M. bin M. al-. (n.d.). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Vol. 1). Karya Toha Putra.
- Gusmian, I. (2016). K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(1), 115–134. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.474>.

- Hasan, N., & Aijudin, A. (2019). Islam dan Kekuasaan: Menakar Pandangan Ulama Surakarta terhadap Negara-Bangsa. Dalam I. Burdah, N. Kailani, & M. Ikhwan (Ed.), *Ulama Politik dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*. PusPIDeP.
- Hasyim, F. (2012). Ilmu Pengetahuan Dan Perkembangannya: Tantangan Kemajuan Dan Kemunduran Dunia Muslim. *Ulul Albab LUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 13(1), 1–17. <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2383>.
- Jurjānī, A. Ḥasan ‘Alī bin M. bin ‘Alī al-Ḥusaynī al-. (2003). *Al-Ta’rīfāt*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Mizan Pustaka.
- Kasyani, F. (2014). *Etika Islam: Menuju Evolusi Diri* (H. al-Kaff, Trans.). Sadra Press.
- Kuru, A. T. (2021). *Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan* (F. A. Prasetyo, Penerj.). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Maḥmūd, Z. N. (2022). *Jābir bin Ḥayyān*. Mu’assasah Hindāwī.
- Majid, F., & Tamam, A. M. (2024). Reconstructing Al-Māwardī’s Educational Thought: A Philosophical Analysis of ‘Adab al-Dunyā wa al-Dīn in Contemporary Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 12(2), 263–286. <https://doi.org/10.15642/jpai.2024.12.2.263-286>
- Mawardi, A. Ḥasan ‘Alī bin M. bin H. al-. (1983). *Naṣīḥah al-Mulūk*. Maktabah al-Falāḥ.
- Mazīdī, A. F. al-. (2006). *Rasā’il Jābir bin Ḥayyān*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Muhtador, M. (2018). Studi Kritis atas Transmisi dan Otoritas Keagamaan di Media Sosial. *FIKRAH*, 6(2), 323–340. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v6i2.2765>.
- Mujib, A. (2019). Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam. *Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(01), 44–59.
- Musadad, A. N. (2015). Klasifikasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Jābir bin Ḥayyān. *Kanz Philosophy: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 5(2), 113–127.
- Mustafa, M. al-. (1993a). *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabb al-‘Ālamīn* (Vol. 1). Majlis al-Ta’līf wa al-Khaṭṭaṭ.
- Mustafa, M. al-. (1993b). *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabb al-‘Ālamīn* (Vol. 2). Majlis al-Ta’līf wa al-Khaṭṭaṭ.
- Mustafa, M. al-. (1993c). *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabb al-‘Ālamīn* (Vol. 4). Majlis al-Ta’līf wa al-Khaṭṭaṭ.
- Mustafa, M. al-. (1993d). *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabb al-‘Ālamīn* (Vol. 3). Majlis al-Ta’līf wa al-Khaṭṭaṭ.
- Muṣṭafawī, al-. (1385). *Al-Taḥqīq fī Kalimāt al-Qur’ān al-Karīm* (Vol. 8). Markaz Nashr Āsār al-‘Allāmah al-Muṣṭafawī.
- Muttaqin, H. (2024). Pergeseran Otoritas Keagamaan di Ruang Publik Virtual X (Twitter). *The Sociology of Islam*, 7(1), 15–44. <https://doi.org/10.15642/jsi.2024.7.1.1-30>.
- Mustaqim, A. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Idea Press.
- Nata, A. (2018). *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Prenada Media Group.
- Nizar, S. (2013). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Kencana.
- Qanūjī, Ṣadīq bin Ḥasan al-. (1978). *Abjad al-‘Ulūm* (Vol. 1). Wizārah al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Qawmī.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Erlangga.

- Rachmadhani, A. (2021). Otoritas Keagamaan di Era Media Baru: Dakwah Gusmus di Media Sosial. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 150–169. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2636>.
- Rizal, S., Nasir, M., & Pratiwi, I. (2023). Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam Perspektif al-Ghazali. *Lentera*, 5(2), 122–150. <https://doi.org/10.32505/lentera.v5i2.7344>.
- Rofiq, M., & Soleh, A. K. (2025). Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Perspektif al-Ghazālī: Integrasi Wahyu dan Rasio dalam Epistemologi Sains. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 577–593. <https://doi.org/10.31538/almada.v8i3.8116>.
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172–186.
- Rusydi, M. (2018). Modernitas dan Globalisasi: Tantangan Bagi Peradaban Islam. *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 91–108. <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.67>.
- Safei, S., & Hudaidah, H. (2020). Sistem Pendidikan Umum Pada Masa Orde Baru (1968-1998). *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i1.3253>.
- Sari, R. M., & Setiadi, Y. (2020). The Golden Age of Islam: Antara Pemikiran dan Peradaban Abad Pertengahan. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2, 25–30.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka.
- Wahid, A. (2014). Dikotomi Ilmu Pengetahuan. *Istiqra': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2), 277–284.
- Wahyuni, F. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 10(02), 1–12. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559251>.
- Wisudaningsih, E. T. (2023). Klasifikasi ilmu Al-Ghazali (Dimensi Epistemologi Filsafat Ilmu). *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 84–90. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v5i1.389>
- Yuningsih, H. (2015). Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 175–194.
- Yunus, M. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Mahmud Yunus Wadzurriyyah.
- Zuhdiyah, Z. (2016). Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Sejarah Sosial Pendidikan Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–20.